



Narasi Kearifan Lokal Gerabah Pademawu sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Seni Madura (Narrative of Local Wisdom of Pademawu Pottery as Teaching Material Indonesian Containing Madurese Art)

Mohammad Rifki^{a,1*}, Ari Ambarwati^{a,2}

^a Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

¹rickyfhajrien@gmail.com; ²ariati@unisma.ac.id

*Corresponding Author

Article info

Article history:

Received: 24-05-2023

Revised : 12-07-2023

Accepted: 23-08-2023

A B S T R A C T

This study focuses on describing Pademawu pottery which is used as teaching materials for Indonesian Madurese art. The Pademawu community is one of the producers of pottery with the best quality, pottery products have been widely exported abroad. Pademawu pottery contains the values of local wisdom at every stage of its manufacture so that it is strategically arranged as teaching materials for Indonesians. The research method is qualitative descriptive with an ethnographic approach to obtain an overview of the content of virtue and wisdom in Pademawu pottery that can be implemented in Indonesian subjects. The novelty of this research is the study of the narrative of Madurese wisdom on Pademawu pottery as teaching material for Indonesians, especially in affective and psychomotor aspects. The results showed that there is material content in pottery related to the basic competencies of the 2013 Curriculum so it has the potential to be used as teaching materials for Indonesian adaptive Madurese local wisdom.

Keywords:

ethnographic

local wisdom narrative

Madurese art content

teaching materials

Penelitian ini berfokus mendeskripsikan gerabah Pademawu yang digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan seni Madura. Masyarakat Pademawu merupakan salah satu produsen gerabah dengan kualitas terbaik, hasil gerabah sudah banyak diekspor ke luar negeri. Gerabah Pademawu mengandung nilai-nilai kearifan lokal pada setiap tahap pembuatannya sehingga strategis disusun sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Metode penelitian ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memperoleh gambaran muatan kebijakan dan kebijaksanaan pada gerabah Pademawu yang dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kebaruan penelitian ini adalah kajian narasi kearifan Madura pada gerabah Pademawu sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat muatan materi yang ada pada gerabah yang berkaitan dengan kompetensi dasar Kurikulum 2013 sehingga berpotensi dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia adaptif kearifan lokal Madura.

Copyright © 2023 Indonesian Language Education and Literature

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak bahan ajar yang sangat penting dipelajari dengan baik dan benar oleh peserta didik karena



termasuk bahasa persatuan, nasional dan negara (Manurung, Rizkiyah, & Lubis, 2021; Sukesti, 2017). Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang memerlukan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan gaya belajar yang dibangun atas dasar standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), dan keterampilan dasar (KD). Diteliti untuk mencapai kemampuan yang teridentifikasi (Sulastri, Simarmata, & Hartati, 2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang identik dengan sastra akan menyuguhkan pengetahuan yang dapat mengubah karakter pemelajarnya, seperti kearifan lokal gerabah misalnya, bahan ajar ini dapat memacu semangat dan motivasi guru dan peserta didik untuk memahami makna kearifan lokal sebagai perwujudan melestarikan budaya. Hingga saat ini kearifan lokal masih minim digunakan sebagai bahan ajar sastra, padahal bahan ajar berbentuk kearifan lokal sangat membantu dan memberikan kontribusi nyata untuk membentuk karakter siswa yang baik dan benar. Tidak sedikit siswa yang menganggap kurang pentingnya pengetahuan tentang budaya (Kasmi & Zamana, 2019).

Pembelajaran Bahasa Indonesia acapkali dianggap sulit dan kurang penting, salah satu penyebabnya adalah bahan ajar yang tersedia lebih berfokus pada aspek kognitif dan abai terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Upaya melibatkan aspek afektif serta psikomotorik dengan menyajikan pelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal gerabah sebagai objek kajian (Hariadi, 2017). Inovasi dalam pendidikan sangat penting diaplikasikan, karena pendidikan merupakan elemen utama dalam membangun bangsa (Chandra, Waluyo, & Wardani, 2021). Inovasi dalam pembelajaran strategis memasukkan objek kearifan lokal guna memajukan nilai-nilai cinta tanah air pada peserta didik secara lebih intensif. Konten kearifan lokal dalam buku ajar tidak saja bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan materi Bahasa Indonesia yang saat ini berorientasi pada teks, melainkan juga penduduk setempat, pemilik kearifan lokal (Anggraini, Rusmianto, & Agustina, 2015; Kormasela, Dawud, & Rofiuddin, 2020; Nadlir, 2016).

Kearifan lokal muncul bertujuan untuk menambah pengetahuan manusia terkait kepentingan daerah atau lokal di luar kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sadik, 2014). Karya sastra yang bersumber dari kearifan lokal dapat dijadikan sebagai ruang representasional yang berperan penting dalam proses transmisi nilai-nilai religi, adat, dan budaya (Sugiarti & Andalas, 2018; Wahyuni et al., 2022). Kearifan lokal yang diungkapkan melalui sastra cenderung mengarah pada pembinaan budi pekerti dan pembangunan diri. Upaya membangun kepribadian anak muda melalui pendidikan sejak dini berbasis kearifan budaya lokal dinilai menjadi langkah yang tepat. Langkah ini seharusnya dipilih oleh sekolah sebagai lembaga resmi karena merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan memegang peranan yang penting dalam pembangunan sumber daya manusia (Wardani, 2017).

Masyarakat perlu mengembangkan budaya dan pengetahuan daerah atau kearifan lokal agar eksistensinya tetap dicari (Kurniawati & Gunansyah, 2019). Nilai-nilai budaya tentang gerabah strategis untuk dipelajari, dipraktikkan, dan diwariskan dalam rangka membentuk perilaku masyarakat (Sueca, 2018). Generasi muda berperan penting melestarikan pengetahuan tentang gerabah, termasuk gerabah Madura. Penelitian terdahulu tentang kajian sejenis dilakukan oleh Suryandari et al. (2018) dengan judul *Etnomatematika Gerabah Bayat Desa Malikan Klaten sebagai Bahan Pembelajaran Matematika*. Hasilnya ditemukan



etnomatematika yang ada pada gerabah dan pembuatan gerabah Bayat. Etnomatematika dalam kegiatan berhitung terjadi ketika perajin menentukan bahan guna membuat campuran atau tanah liat. Etnomatematika dalam kegiatan berhitung terjadi ketika perajin mengacu pada istilah yang umum digunakan yaitu kepalan tangan. Etnomatematika pengukuran aktivitas terjadi ketika seorang perajin menentukan rasio diameter alas dengan diameter tutupnya. Produk keramik mengandung konsep matematika seperti kesamaan, keselarasan, dan struktur spasial. Produk yang dihasilkan berupa materi pembelajaran matematika berupa paket soal tes Etnomatematika gerabah Bayat, dengan menitikberatkan pada konsep kesamaan.

Kajian gerabah sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi dilakukan oleh Valendra & Suprayitno (2020) berjudul *Gerabah desa Rendeng-Bojonegoro sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar*. Penelitian ini mengidentifikasi isi gerabah sebagai sumber belajar berbasis Etnopedagogi Sekolah Dasar (SD) dan menemukan cara untuk mengintegrasikan isi materi Etnopedagogi ke dalam pembelajaran terpadu sekolah dasar sesuai Kurikulum Pembelajaran 2013. Pertama, sebuah gerabah khas Bojonegoro banyak mengandung materi untuk dijadikan sumber belajar berbasis pedagogi etnis seperti matematika, SBDP, IPA, IPS, Agama, Bahasa Indonesia, dan PPN. Kedua, aspek bidang studi yang memanfaatkan gerabah sebagai sumber belajar ditemukan pada mata pelajaran sebagaimana di atas sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran Kurikulum 2013. Selain itu, kearifan lokal ini dapat dikembangkan menjadi beberapa model pembelajaran terpadu seperti *Webbed* dan *Connected*.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Arianti (2021) dengan judul *Kearifan Lokal dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Hasilnya didapatkan bahwa adanya implikasi kearifan lokal terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. (1) Menciptakan kearifan lokal sebagai bahan ajar dari budaya lokal. (2) Menyampaikan pengetahuan lokal dengan cara tertentu. (3) Menggunakan strategi pembelajaran yang menginspirasi dan memotivasi siswa untuk memahami pentingnya pengetahuan lokal. (4) Memberi kesan dan efek bahwa siswa bertindak dan berperilaku dengan karakter kearifan lokal.

Meski kajian tentang objek-objek kearifan lokal seperti gerabah sudah diteliti tetapi eksplorasi gerabah Madura Pademawu sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan seni Madura, belum signifikan dilakukan. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana menggunakan kearifan lokal gerabah Pademawu sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bermuatan seni Madura. Tujuan spesifik penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan muatan materi yang ada pada gerabah Pademawu sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Manfaat dari penelitian ini diharapkan agar adanya kerajinan yang turun temurun dan tradisional ini tetap terjaga seiring melesatnya peradaban dan kemajuan zaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada anak didik melalui bahan ajar yang terkandung dalam kearifan lokal gerabah.

Gerabah merupakan satu kerajinan tangan yang menjadi mata pencaharian masyarakat Pademawu. Gerabah di Pademawu masih tetap lestari sampai sekarang. Perajin di sana tidak perlu pelatihan atau sekolah khusus untuk membuat gerabah. Mereka mendapat pengetahuan dari para sesepuh yang sudah sejak dahulu menekuni kerajinan gerabah. Sejak zaman Jokotole menjabat sebagai pemimpin di



Madura, gerabah Pademawu sudah dipasarkan ke luar kota hingga saat ini melaju pesat sampai mancanegara. Industri gerabah merupakan kegiatan dan kesenian daerah Madura yang turun temurun dibudidayakan dan secara implisit mengandung arti dan kepentingan bagi kalangan yang menekuninya (Hastuti, 2013). Artefak jenis ini tergolong peninggalan yang tidak muda, mula dikenal sejak zaman manusia bercocok tanam sekitar sepuluh ribu tahun silam (Wahyuningsih, 2013). Selain itu, kerajinan ini mulai terkenal di Indonesia sejak zaman Neolitikum, 3000 sampai 1100 tahun sebelum masehi.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan berupa kata-kata bukan angka (Muhyidin, 2021; Sutarsih, 2016). Penelitian ini berfokus untuk memahami fenomena yang bertujuan memberikan gambaran sistematis fakta dan karakter objek penelitian secara kompleks dan menyeluruh (Sundari & Nainggolan, 2017). Metode ini dimanfaatkan guna mempelajari, memahami, dan menafsirkan sesuatu dalam konteks yang alami (Ambarwati, 2017; Pranowo & Sari, A., D., 2021).

Berdasarkan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah etnografi (Valendra & Suprayitno, 2020). Karena desain penelitian kearifan lokal dengan fokus pada praktik budaya disebut etnografi (Karnilah dalam Risdiyanti & Prahmana, 2018). Dengan menggunakan pendekatan etnografi, berikut beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, (1) memilih informan, (2) wawancara, (3) membuat catatan tentang gerabah Pademawu, (4) memberikan pertanyaan deskriptif, (5) analisis hasil wawancara, (6) mengajukan analisis daerah Pademawu, (7) memberikan pertanyaan terstruktur, (8) analisis pemetaan objek, (9) memberikan pertanyaan kontras, (10) membuat analisis komponen, (11) mencari tema budaya, dan (12) menulis laporan,

Data penelitian ini berupa komponen-komponen muatan lokal yang ada pada gerabah Pademawu seperti bahan-bahan, proses pembuatan, pembakaran, dan sejarah yang akan dianalisis dan digeneralisasi menjadi muatan materi bahan ajar Bahasa Indonesia. Daerah tempat penelitian terletak di Desa Sumedangan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan tempat penelitian ini ialah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kutsiyah (2020) data UMKM di Kecamatan Pademawu tahun 2019 bahwa perajin gerabah di sana menduduki porsi terbesar yakni 77 perajin yang terfokus di desa Sumedangan, Pademawu Barat. Gerabah yang dihasilkan menjadi kualitas terbaik yang sudah dipasarkan hingga ke luar negeri.

Instrumen kunci dalam penelitian ini ialah peneliti. Peneliti bertindak sebagai penyusun kuesioner dan daftar wawancara. Untuk mendapatkan data terkait muatan materi yang ada pada gerabah sebagai bahan ajar, maka dibutuhkan lembar kuesioner yang berisi pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan jenis-jenis materi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar, utamanya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan Ambarwati (2017); Moleong (2017) bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan yang telah disusun secara tertulis untuk dijawab oleh responden. Kuesioner disusun berdasarkan jenis klasifikasi yang ditetapkan oleh peneliti terkait muatan materi yang terkandung dalam produksi



gerabah. Muatan materi tersebut meliputi proses pembuatan, pengeringan, dan proses pembakaran.

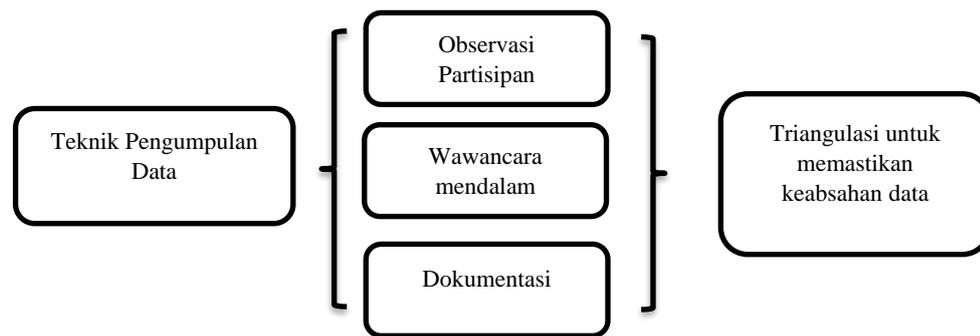
Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan telaah dokumen (Hasanah, 2017; Kurniati, Harimukti, Jamil, 2016; Winarno, 2015). Wawancara mendalam dilakukan di tiga tempat produksi berbeda yaitu, tempat produksi milik ibu Sri, ibu Purideh, dan bapak Ripae. Wawancara ini meliputi tempat pembuatan, penjemuran, dan tempat pembakaran. Subjek penelitian ini berjumlah 11 orang perajin di tiga tempat berbeda. Dokumentasi diperlukan untuk mencatat hal-hal yang sudah berlalu untuk meyakinkan kredibilitas data (Kurniati, Harimukti, & Jamil, 2016; Kusumaningrum, 2014). Kajian dokumen yang dibutuhkan meliputi sejarah gerabah dan muatan materi Bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan kajian Milles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Ariyanti, 2019; Sucita, 2020). Reduksi data dilakukan dengan merangkum seluruh hasil wawancara, dokumentasi suara, gambar dan kajian dokumen. Membagi data sesuai kebutuhan agar lebih mudah memahami, kemudian kodifikasi supaya mempermudah dalam penyajian. Penyajian data dalam bentuk deskriptif komponen-komponen muatan materi yang ada pada gerabah. Verifikasi dengan mencocokkan antara data yang diperoleh dari hasil penelitian terkait gerabah dengan materi ajar Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan.

Penggunaan teknik triangulasi digunakan untuk mencocokkan data dari satu sumber dengan data dari sumber lain serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah tepat (Soulisa, 2022). Pencocokkan antara hasil wawancara dengan dokumentasi dalam bentuk suara, gambar, dan video, serta buku atau tulisan tentang gerabah. Dengan menerapkan metode penelitian ini sekaligus memverifikasi keandalan data (Sari & Gunansyah, 2018).

Teknik pengumpulan data gerabah Pademawu dilakukan sebagaimana berikut. Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara meninjau langsung ke tiga tempat produksi. *Pertama*, observasi yang dilakukan di tempat produksi miliknya ibu sri beserta anaknya. *Kedua*, observasi di tempat produksi gerabah miliknya ibu Purideh. *Ketiga*, observasi di tempatnya pak Rifai. Wawancara dilakukan kepada sekitar sebelas orang di tiga tempat berbeda. Wawancara pertama dilakukan kepada ibu Sri dan anaknya yang sedang membuat gerabah bentuk cobek. Wawancara kedua dilakukan kepada ibu Purideh yang pada saat itu bekerja seorang diri. Wawancara ketiga dilakukan kepada bapak Agus yang sedang melakukan proses penjemuran gerabah dengan tiga orang pekerjanya serta kepada bapak Ripae yang sedang melakukan proses pembakaran gerabah dengan beberapa tiga pekerja lainnya.

Untuk memastikan akurasi data, triangulasi data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil wawancara dicatat dan direkam menggunakan gawai. Bentuk gerabah, proses penjemuran dan proses pembakaran dicatat dalam bentuk gambar dan video menggunakan kamera ponsel.



Gambar 1. Metode Penelitian yang Digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan perajin gerabah akan disampaikan sebagaimana berikut.

Saya membuat gerabah sudah sejak lama, dek, sudah bertahun-tahun. Sejak kecil sudah mulai membantu orang tua dan sesepuh di sini. Bentuk gerabah di Madura itu tidak sama, bahkan di daerah sekitar sini saja tidak persis sama baik dari segi ukuran atau bentuknya sekalipun. Hal itu sebagai ciri khas dari masing-masing tempat. Perbedaan itu disebabkan juga karena pesanan yang berbeda, baik dari pemesan dari dalam negeri atau luar negeri. Perbedaan bentuk gerabah juga karena faktor pemasaran, bentuk gerabah yang sudah lenyap dari peredaran dan tidak diproduksi lagi.

Wawancara ini dilakukan kepada dua orang narasumber di lokasi pertama yang ada di Desa Pademawu dengan inisial SR dan ST. Mereka merupakan satu keluarga yang menekuni kerajinan gerabah sejak lama dan turun temurun. Gerabah yang diproduksi sudah dipasarkan hingga luar kota dan luar pulau. Gerabah yang dibuat antara satu tempat produksi tidak sama meskipun jarak tempat yang tidak begitu jauh.

Kekhasan gerabah itu tergantung dari pembuatnya juga. Gerabah laki-laki dan perempuan tidak sama. Kadang, kualitasnya juga berbeda, ukurannya juga. Gerabah di sini meskipun murah tapi kualitasnya tidak kalah dengan yang mahal. Itu bukan saya yang bilang, orang-orang yang biasa pesan ke sini yang bilang. Ada yang dijual lagi sampai ke Australia.

Wawancara kedua dilakukan kepada satu narasumber di lokasi kedua dengan inisial PR. Saat itu ibu PR bekerja seorang diri. Beliau mengatakan bahwa untuk gerabah dalam ukuran kecil biasa dibuat oleh orang-orang perempuan. Hal itu karena gerabah kecil membutuhkan ketelatenan dan kesabaran karena motif yang beragam serta motif dan ukiran yang terkadang menyulitkan. Gerabah yang besar biasanya dibuat oleh orang laki-laki karena tidak terlalu bermotif dan tidak membutuhkan ukiran yang banyak. Laki-laki lebih kuat untuk membuat gerabah dalam ukuran besar. Gerabah di Pademawu terkenal dengan harganya yang murah, tetapi kualitasnya bagus. Oleh karena itu, banyak pengecer atau *reseller* yang mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan gerabah.

Gerabah di sini tidak memerlukan campuran tambahan air gula siwalan seperti gerabah yang diproduksi di daerah lain yang tujuannya membuat kualitas gerabah yang bagus, bentuk yang dihasilkan keras



dan mengkilap warnanya. Untuk menghasilkan kualitas gerabah seperti itu, para perajin di sini melakukan hal yang berbeda pada saat proses pembakaran. Bahan bakar di sini memakai ranting-ranting bambu, jerami yang sudah kering, batok kelapa dan kadang ditaburi abu dan air secara merata sehingga hasil pembakarannya merata. Gerabah yang dihasilkan keras, padat dan berwarna kemerah-merahan dan merah tua.

Wawancara ketiga ini dilakukan kepada empat orang informan dengan inisial RP, MR, MH, dan R. Pada saat itu mereka sedang melakukan proses pembakaran gerabah sebanyak kurang lebih lima ribu gerabah. Pembakaran itu dilakukan sekitar empat hingga lima jam lamanya. Pembakaran tersebut dilakukan di sebuah tempat terbuka dari semua sisi samping, tetapi tertutup atap dari atas. Gerabah disusun berdiri dan secara zig-zag. Disela-sela tumpukan gerabah, diselipkan jerami dengan tujuan gerabah terbakar secara merata.

Bentuk-bentuk kearifan gerabah di Pademawu secara umum atau yang biasa disebut "*Bangon Lowar*" tidak terlalu banyak variasi. paling banyak berbentuk bulat atau bundar dan bengkok. Bentuk-bentuk seperti ini dikerjakan dengan tambahan alat bantu seperti "*panombuk*", "*panempa*", secarik kain, "*pangeled*", "*sabit*" dan "*pangorek*". Bentuk bulat, bundar dan bengkok dirasa sebagai bentuk yang paling gampang untuk dibuat tanpa memakai bantuan teknologi canggih seperti era mutakhir seperti masa kini.

Cara membentuk bulatan dalam pembuatan gerabah menggunakan alat "*penumbuk*" dan "*panempa*". Bentuk gerabah yang dihasilkan dari bentuk bulatan bundar dengan alat tersebut berbagai macam, seperti: *Polo*, *Dungdung*, *Pelteng*, *Kontong*, *Guleng*, *Kelmo*, *Katta* dan lain-lain. Dari bentuk bulatan bengkok atau lonjong, gerabah yang dihasilkan juga bervariasi, seperti: "*Koppeng*", "*Sobluk*", dan lain-lain. Untuk bentuk-bentuk yang agak melebar atau "*campar*" bisa dikerjakan hanya dengan bantuan tangan dan kain "*pangeled*" saja, seperti pembuatan: *Cowek*, *Sangngaran*, *Gulmong panda*, *Pennay Campar*, *Kekenceng* dan lainnya.

Gerabah dengan bentuk-bentuk tersebut dapat dikerjakan dengan mudah dan cepat. Untuk pekerja yang sudah biasa, dalam sehari bisa menyelesaikan paling sedikit 100 buah dalam ukuran kecil. Untuk gerabah yang berukuran besar, proses pengerjaannya secara spesialisasi ada di setiap kampung, seperti pembuatan "*Gentong*", "*Pelteng*", atau "*Paddasan*".

Bentuk-bentuk gerabah untuk mainan anak-anak atau benda hias banyak dibuat pada zaman dahulu. Ada yang mengerjakan ketika ada pesanan dan ada pula yang mengerjakan kala senggang, maka dari itu bentuk gerabah sejenis ini tidak tentu dan biasanya berukuran kecil. Bentuk gerabah yang digunakan untuk keperluan tertentu yang sifatnya pribadi juga dapat banyak ditemukan dan tidak jarang menyimpang dari bentuk-bentuk umum seperti bentuk gerabah untuk tempat air yang dikenal dengan "*Panyabungan*". Bentuk sejenis ini ternyata hanya untuk koleksi pribadi.

Gerabah yang bahan baku utamanya terbuat dari tanah liat kini mulai diambang kepunahan. Kerajinan tangan yang sudah menyebar luas ini sudah mulai banyak pesaing. Banyak produk kerajinan sejenis yang sudah menggunakan bahan baku yang lebih bagus seperti plastik, batu, keramik, dan menggunakan alat cetak yang bagus seperti di pabrik. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab



berkurangnya produsen gerabah di Kecamatan Pademawu. Kini jenis gerabah yang diproduksi di Kecamatan Gerabah berfokus pada “*cowek*”. Semua perajin hanya membuat satu jenis gerabah saja karena gerabah jenis itu yang paling banyak diminati.

Muatan Materi pada Jenjang Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia Kelas 2 SD, KD 3.2, adalah bentuk dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui penelitian tertulis, lisan, teks visual, dan/atau lingkungan yang berkorelasi dengan penjelasan berbagai bentuk benda. Menjelaskan materi leksikal dan konsep tentang berbagai benda berdasarkan dan bentuk dari tembikar.

Bahasa Indonesia kelas 3 SD, KD 3.3, menggali informasi tentang perubahan cuaca dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan berhubungan dengan dampak perubahan cuaca terhadap kualitas gerabah serta dampak cuaca terhadap proses penjemuran gerabah.

Bahasa Indonesia kelas 6 SD, KD 3.1, menyimpulkan informasi berdasarkan teks laporan hasil pengamatan yang didengar dan dibaca. Selain itu, KD 3.2, menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca, berkaitan dengan deskripsi hasil wawancara kepada perajin tentang gerabah, baik terkait pembuatan bahan, pembuatan gerabah, proses penjemuran, dan proses pembakaran.

Materi yang dapat diberikan kepada anak ialah macam-macam bentuk gerabah, macam-macam bahan dalam membuat gerabah, jenis-jenis tanah yang dapat dijadikan gerabah, jenis pasir yang dapat menjadi campuran gerabah, dan macam-macam bahan yang dibutuhkan dalam pembakaran gerabah. Tugas kepada anak didik dapat diberikan dengan memerintahkan mereka untuk menyimak penjelasan terkait proses produksi gerabah kemudian melaporkannya dalam bentuk lisan atau tulisan.

Table 1. Bahan Ajar pada Jenjang Sekolah Dasar

Gerabah	Kompetensi Dasar
Penjelasan tentang bentuk pada variasi gerabah	Kelas 2 SD, KD 3.2
Pengaruh perubahan cuaca terhadap kualitas gerabah serta efek cuaca terhadap proses penjemuran gerabah.	Kelas 3 SD, KD 3.3
Deskripsi hasil wawancara kepada perajin tentang gerabah, baik terkait pembuatan bahan, pembuatan gerabah, proses penjemuran dan proses pembakaran	Kelas 6 SD, KD 3.1

Muatan Materi pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

Bahasa Indonesia kelas 7, KD 3.5, mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik /tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar berkaitan dengan prosedur pencampuran bahan dasar gerabah, proses pembuatan gerabah, proses penjemuran, dan proses pembakaran.

Bahasa Indonesia kelas 7, KD 3.6, menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dan lain-lain) dari



berbagai sumber yang dibaca dan didengar berkaitan dengan penyajian tata cara pembuatan gerabah dan prosedur yang harus dijalankan ketika membuat gerabah yang bagus dan berkualitas. Pembuatan gerabah yang dilakukan dengan beberapa tahapan dapat menjadi bahan ajar pada KD tersebut tentang prosedur kompleks. Pembuatan gerabah yang dilakukan dengan beberapa langkah. Hal itu dapat menjadi sebuah teks prosedur yang disusun oleh siswa. Peggali informasi terhadap pembuat gerabah menjadi salah satu kegiatan mengumpulkan informasi dalam penyusunan teks prosedur.

Bahasa Indonesia kelas 8, KD 3.11, mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, dan karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan berkaitan dengan hasil gerabah yang sudah selesai dibuat tentang kualitas yang dihasilkan.

Bahasa Indonesia kelas 8, KD 3.12, menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca berkaitan dengan pemberian tanggapan terhadap kualitas gerabah yang sudah selesai produksi dan siap jual.

Bahasa Indonesia kelas 8. KD 3.14, menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (Lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dan lain-lain dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca). Gerabah bisa dijadikan tema tentang teks persuasi bahwa yang berusaha meyakinkan, membujuk, dan memengaruhi pembaca untuk sadar akan pentingnya menjaga kearifan lokal gerabah, di samping juga menjadi ikon kerajaan.

Materi yang dapat diberikan ialah peserta didik dapat diminta mengamati prosedur proses pencampuran bahan dasar gerabah, proses pembuatan, tata cara penjemuran, dan tata cara peletakan atau penyusunan sebelum dibakar. Kemudian siswa diminta menuliskan dengan urutan tahapan dalam produksi gerabah.

Table 2. Bahan Ajar pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Gerabah	Kompetensi Dasar
Prosedur pencampuran bahan dasar gerabah, proses pembuatan gerabah, proses penjemuran, dan proses pembakaran	Kelas 7, KD 3.5
Penyajian tata cara pembuatan gerabah dan prosedur yang harus dijalankan ketika membuat gerabah yang bagus dan berkualitas	Kelas 7, KD 3.6
Hasil gerabah yang sudah selesai dibuat tentang kualitas yang dihasilkan	Kelas 8, KD 3.11
Kualitas gerabah yang sudah selesai produksi dan siap jual	Kelas 8, KD 3.12
Pentingnya menjaga kearifan lokal gerabah, di samping juga menjadi ikon kerajaan	Kelas 8. KD 3.14

Muatan Materi pada Jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Bahasa Indonesia kelas 10, KD 3.1, mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan atau tulisan. Gerabah bisa menjadi objek observasi murid sehingga hasilnya bisa diinterpretasi dan dipresentasikan baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Indonesia kelas 10, KD 3.2, menganalisis isi aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi. Laporan hasil observasi tentang gerabah



kemudian dikonstruksi oleh siswa dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan isi baik dalam bentuk lisan atau tulis.

Bahasa Indonesia kelas 10, KD 3.3, mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar atau dibaca. Selain itu, KD 3.4, menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Gerabah bisa dijadikan tema dalam menyusun teks eksposisi terkait mata pencaharian masyarakat yang turun temurun dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi alasan kuat masyarakat di Kecamatan Pademawu menekuni pembuatan gerabah. Mereka tidak memiliki pilihan lain.

Bahasa Indonesia kelas 10, KD 3.11, menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. Proses penjualan mulai dari kegiatan tawar menawar hingga persetujuan dalam transaksi gerabah antara penjual dan pembeli bisa dijadikan tema dalam mengonstruksi teks negosiasi sesuai dengan KD tersebut.

Bahasa Indonesia kelas 11, KD 3.1, mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dan KD 3.2, menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. Siswa bisa merancang pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam prosedur pembuatan gerabah dengan organisasi yang tepat baik lisan atau tulisan. Kemudian siswa diminta menganalisis pernyataan tersebut dan mengembangkannya sehingga mendapatkan hasil maksimal.

Bahasa Indonesia kelas 11, KD 3.3, mengidentifikasi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi lisan dan tulis dan KD 3.4, menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi. Setiap sesuatu ada sejarah dan asal usulnya. Sejarah gerabah dan asal usul pembuatan gerabah di Kecamatan Pademawu dapat menjadi bahan untuk membuat teks eksplanasi. Siswa dapat mengonstruksi dan memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulisan berdasarkan informasi yang didapat dari perajin gerabah atau dari buku sejarah gerabah.

Table 3. Bahan Ajar pada Jenjang Sekolah Menengah Atas

Gerabah	Kompetensi Dasar
Gerabah sebagai objek observasi	kelas 10, KD 3.1
Gerabah termasuk mata pencaharian turun temurun	kelas 10, KD 3.3 dan KD 3.4
Proses penjualan	Kelas 10, KD 3.11
Pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam prosedur pembuatan gerabah	Kelas 11, KD 3.1 dan KD 3.2
Sejarah dan asal usul	Kelas 11, KD 3 dan KD 3.4

Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, muatan materi yang ada pada gerabah dapat diimplementasikan dalam banyak Kompetensi Dasar pada mata pelajaran, utamanya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Apabila dibandingkan dengan penelitian dari Suryandari dkk. (2018) bahwa dalam penelitiannya menemukan konsep-konsep atau rancangan pada mata pelajaran Matematika yang meliputi perbandingan bahan-bahan gerabah dan ukuran diameter pada gerabah. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis muatan materi yang terintegrasi dengan Kurikulum 2013. Perbedaan juga terlihat pada objek bentuk-bentuk gerabah yang diteliti. Perbedaan selanjutnya pada fokus mata pelajaran yaitu Matematika, sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Gerabah



Pademawu mengandung banyak muatan materi yang dapat diimplementasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Valendra & Suprayitno (2020) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa gerabah khas Bojonegoro mengandung banyak muatan materi yang dapat dijadikan sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. Muatan materi yang ada diantaranya pelajaran Matematika, IPA, IPS, SBdP, Agama, dan PPKn. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah objek penelitian yang meliputi bentuk gerabah yang diproduksi. Perbedaan bentuk mempengaruhi tata cara pembuatan, pengeringan, dan peletakan saat pembakaran. Perbedaan selanjutnya pada penelitian ini bukan berbasis etnopedagogi tetapi dapat diaplikasikan ke dalam jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Penelitian ini fokus pada muatan materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnosumirat & Gunasyah (2016) menunjukkan bahwa kearifan lokal gerabah khas Blora dan konservasi yang diterapkan masyarakat Balong mengandung materi yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Muatan materi itu meliputi Matematika, IPA, IPA, IPS, Agama, dan SBdP. Muatan materi tersebut didapat berdasarkan aspek-aspek yang ada pada gerabah tersebut mulai dari cara pembuatan, bentuk, motif, warna, cara penjagaan, hingga fungsi gerabah dalam kehidupan masyarakat. Hal itu semakin menjadi landasan kuat bahwa kearifan lokal seperti gerabah dapat menjadi alternatif tambahan materi pada berbagai mata pelajaran. Muatan materi yang ada pada gerabah akan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan lebih bermakna karena materi yang ada membuat peserta didik bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Materi tersebut bukan hanya mengasah kemampuan kognitif tetapi afektif dan psikomotoriknya juga. Materi yang memanfaatkan gerabah atau kearifan lokal dapat menjadi alternatif pelestarian kebudayaan yang sudah menjadi tradisi.

Materi kearifan lokal seperti gerabah disajikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Materi yang terkandung dalam gerabah dapat mengasah pengalaman dan karakter siswa secara khusus (Suharti & Faidin, 2022; Suharti & Susilana, 2020). Muatan materi yang ada pada gerabah sangat penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan karena hal sebagai salah satu jalan mengasah kreativitas (Kusmana, dkk, 2021). Selain itu, muatan materi ini dapat menambah pengalaman siswa serta sebagai alternatif agar kearifan lokal yang sifatnya tradisional tetap lestari dan dapat dikenali oleh kaula muda. Sebagaimana pendapat (Uge, Neolaka, & Yasin, 2019) bahwa kearifan lokal sangat penting bagi kehidupan, apalagi jika dikaitkan dengan dunia pendidikan. Kearifan lokal tidak mampu bertahan seiring perkembangan teknologi dan pesatnya arus modernisasi serta tidak dapat bertahan mengikuti perkembangan zaman kecuali muatan materi yang ada pada kearifan lokal berimplikasi dalam mata pelajaran.

Penelitian ini menghasilkan integrasi muatan-muatan materi yang berhubungan dengan kearifan lokal dan muatan materi yang terkandung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi tambahan informasi kepada segenap guru terkait hubungan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan muatan materi yang ada pada gerabah di Pademawu. dengan muatan materi yang ada pada gerabah Pademawu dan materi yang sudah ada dapat dikembangkan sehingga menjadi bahan pembelajaran.



SIMPULAN

Gerabah merupakan salah satu kearifan lokal di wilayah Madura, khususnya di Kecamatan Pademawu. Tembikar khas Pademawu mengandung banyak materi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar pendidikan berbasis Etnografi baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Isi materi yang ada dalam gerabah dapat diterapkan pada mata pelajaran Matematika, SBdP, IPS, IPA, dan Bahasa Indonesia. Kandungan bahan yang terdapat pada gerabah dapat diperoleh dari proses pembuatan, pengeringan, pembakaran, sejarah pembentukannya, dan bentuk dari gerabah itu sendiri. Hasil penelitian dapat diintegrasikan menjadi bahan ajar materi-materi di atas. Muatan materi pada gerabah dapat dijadikan sebagai pembelajaran Kurikulum 2013, terutama di Pademawu karena muatan materi tersebut sudah disesuaikan dengan kurikulum dasar dan indikator 2013. Muatan materi tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kebudayaan dan kearifan lokal. Rekomendasi bagi peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian ini sehingga dapat bermanfaat untuk khalayak dan menjadi motivasi bagi para pemuda untuk ikut serta melestarikan kebudayaan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada para dosen, orang tua, teman-teman yang sudah memberikan doa dan dukungan atas terselesaikannya tulisan ini, juga kepada pihak jurnal terkait yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis pada jurnal ini. Semoga tulisan ini bisa segera ditindaklanjuti dan bisa dimuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. (2017). Preferensi Bentuk Cerita Pendek Humor Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Kembara*, 3(2), 123–124.
- Anggraini, D. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Entertainment Designe (TED) dan Cloud Computing. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 101–116. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i2.13601>
- Anggraini, S., Rusmianto, N. E., & Agustina, E. S. (2015). Pembelajaran Memahami Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas X. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(4), 1–8.
- Arianti, D. (2021). Kearifan Lokal dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Linguistik : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 115–123.
- Ariyanti, R. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Baca, dan Penulisan Kata pada Koran Mercusuar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(4), 12–28.
- Chandra, A. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal. *Widyaparwa*, 49(1), 111–123. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.304>
- Hariadi, J. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi: (Sebuah Alternative Metode



- Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
DOI: 10.21580/at.v8i1.1163
- Hastuti, I. (2013). Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor yang Mempengaruhi dan Strategi Pemberdayaan pada Masyarakat di Desa Malikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 16(2), 127–145.
- Kasmi, H. & Zamana, M. (2019). Nilai-nilai Sosial Budaya dalam Teks Cerpen Kearifan Lokal Pembelajaran Sastra SMA Se-Banda Aceh. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 107–117.
- Kormasela, D. A., Dawud, & Rofiuddin, A. (2020). Pemanfaatan Kearifan Lokal Maluku dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur untuk Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1056–1065. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13872>
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>
- Kurniawati, F. & Gunansyah, G. (2019). Semanggi Suroboyo Desa Kendung Benowo-Surabaya sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 3061–3070.
- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia (Development Of Fables Text Teaching Materials With Local Authenticity For Indonesian Language Learning). *Sawerigading*, 27(1), 55-65.
Doi: <https://doi.org/10.26499/Sawer.V27i1.894>
- Kusumaningrum, Y. D. (2014). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik di SMA Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 190–200.
- Kutsiyah, F. (2020). Keragaan Potensi Desa di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Melalui Pendekatan One Tambon One Product Village. *CERMIN: Jurnal Penelitian* 4(2), 350–364.
https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i2.724
- Manurung, E., Rizkiyah, M., & Lubis, F. (2021). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda pada Masa Pandemi Covid-19 dan Era Globalisasi. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, A. (2021). Representasi Kearifan Lokal Jawara dalam Novel Kelomang (The Representation of the Champion's Local Wisdom in the Kelomang Novel). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 175–188.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.5230>
- Nadlir. (2016). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 299–330.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>
- Pranowo & Sari, A., D., Y. (2021). Bentuk Bahasa dan Sikap Bahasa di Media Sosial untuk Menanggulangi Covid-19: Penelitian Pragmatik. *DIALEKTIKA:*



- Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 159–177.
- Ratnosumirat, A. A. & Gunasyah, G. (2016). Keramik Desa Balong-Blora sebagai Sumber Belajar Berbasis Konservasi dan Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(7), 1–23.
- Risdiyanti, I. & Prahmana, R. C. I. (2018). Ethnomathematics: Exploration in Javanese Culture. *Journal of Physics: Conference Series*, 943(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/943/1/012032>
- Sadik, A. S. (2014). *Memahami Jati Diri, Budaya dan Kearifan Lokal Madura*. Jawa Timur: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Sari, R. N. & Gunansyah, G. (2018). Batik Gedhog Desa Kedungrejo-Tuban sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 1769–1780.
- Soulisa, I. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens. *J-MACE Jurnal Penelitian*, 2(1), 16–29. <https://doi.org/10.34124/jmace.v2i1.14>
- Sucita, D. N. (2020). Eksistensi Tradisi Pembuatan Gerabah Tradisional dalam Kaitannya dengan Pelaksanaan Upacara Agama Hindu di Desa Banyuning Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36663/wspah.v3i1.45>
- Sueca, N. I. (2018). Integrasi Kearifan Lokal pada Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di sekolah Dasar. *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, 1(1).
- Sugiarti, & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suharti, & Faidin. (2022). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Kerajinan Gerabah di Sekolah Dasar Inpres Waduwani Kabupaten Bima. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 433–442. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3516>
- Suharti & Susilana, R. (2020). Implementasi Muatan Lokal Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 1(02), 36–49. <https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v1i02.10>
- Sukesti, R. (2017). Langkah Awal Pengkajian Perkembangan Bahasa pada Novel Indonesia: Kekhasan Bentuk Kalimat dalam Novel Siti Nurbaja. *Widyaparwa*, 45(1), 93–106.
- Sulastri, S., Simarmata, M., & Hartati, M. (2019). Keefektifan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penunjang Mata Kuliah Kajian Fiksi. *Cakrawala Linguista*, 2(1), 1–8. <https://dx.doi.org/10.26737/cling.v2i1.1288>
- Sundari, J. & Nainggolan, E. R. (2017). E-Marketplace Desa Gerabah untuk Pengrajin di Desa Bumi Jaya Serang Banten. *Journal Industrial Servicess*, 3(1), 68–73.
- Suryandari, N. D., Bara, S. T., Sunardi, Setiawani, S., & Yudianto, E. (2018). Etnomatematika Gerabah Bayat Desa Malikan Klaten sebagai Bahan Pembelajaran Matematika. *Kadikma*, 9(2), 118–126.
- Sutarsih. (2016). Campur Kode dari Bahasa ke dalam Bahasa Indonesia Tuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Pekojan Semarang. *Widyaparwa*, 44(2), 175–183.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of Social Studies Learning



- Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Valendra, V. & Suprayitno. (2020). Gerabah Desa Rendeng-Bojonegoro sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 111–120.
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Authentic Assessment Model In Literature Learning Integrated Multicultural Character. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 134–150. <https://doi.org/10.26499/jentera.v1i1.4668>
- Wahyuningsih, N. (2013). Keberadaan Artefak Gerabah di Desa Melikan. *Sejarah dan Budaya*, 8(2), 197–211.
- Wardani, et Al. (2017). Analisis Teks Anekdote Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 68–77.
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Smart*, 1(2), 257–265.